



Peran Keluarga dan Sekolah dalam Deteksi Dini Perilaku Bermasalah pada Remaja: Sebuah Tinjauan Literatur

Galuh Nabila Audry Rahmania^{1*}, Rafeylah Areefa Elya², Anasari³, Afiyah Nasywa Apezahli⁴, Lidiana Rahayu Ningsih⁵, Muhammad Roihan⁶, Rizki Novirson⁷

¹⁻⁷ Bimbingan dan Konseling, Universitas Sriwijaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: lathesweetcreator@gmail.com

Abstract. *Adolescence is a transitional stage of development characterised by rapid biological, psychological, and social changes that increase vulnerability to the emergence of problematic behaviour. The increase in cases of juvenile delinquency highlights the importance of early detection as a prevention strategy. This study aims to examine the role of families and schools in the early detection of problematic behaviour in adolescents through a systematic literature review. The study used a systematic literature review method by analysing scientific articles published between 2021 and 2026 that discussed family involvement, the role of schools, and early detection of adolescent behaviour. Data were collected through a structured process of searching, selecting, critically evaluating, and synthesising the literature. The results showed that family factors such as parenting styles, emotional support, communication quality, and supervision have a significant influence on adolescent behavioural development. Schools also play a strategic role through counselling services, behavioural screening, mental health education, and collaborative interventions. Effective early detection occurs when families and schools work together through continuous communication and coordinated monitoring. Therefore, the role of families and schools is to strengthen efforts to identify and prevent behavioral problems so that interventions can be carried out more quickly to support the social and emotional well-being of adolescents. Strengthening collaboration and structured detection systems are important steps in reducing the risk of problematic behaviour in adolescents.*

Keywords: *Adolescents; Early Detection; Problematic Behaviour; Role of Families; Role of Schools.*

Abstrak. Masa remaja merupakan tahap perkembangan transisi yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang cepat sehingga rentan terhadap munculnya perilaku bermasalah. Meningkatnya kasus kenakalan remaja menunjukkan pentingnya deteksi dini sebagai strategi pencegahan. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran keluarga dan sekolah dalam deteksi dini perilaku bermasalah pada remaja melalui kajian literatur sistematis. Penelitian menggunakan metode systematic literature review dengan menganalisis artikel ilmiah yang terbit pada tahun 2021–2026 yang membahas keterlibatan keluarga, peran sekolah, dan deteksi dini perilaku remaja. Data dikumpulkan melalui proses pencarian, seleksi, evaluasi kritis, dan sintesis literatur secara terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor keluarga seperti pola asuh, dukungan emosional, kualitas komunikasi, dan pengawasan memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan perilaku remaja. Sekolah juga berperan strategis melalui layanan bimbingan konseling, skrining perilaku, edukasi kesehatan mental, serta intervensi kolaboratif. Deteksi dini yang efektif terjadi ketika keluarga dan sekolah bekerja sama melalui komunikasi berkelanjutan dan pemantauan terkoordinasi. Oleh karena itu peran keluarga dan sekolah memperkuat upaya identifikasi serta pencegahan masalah perilaku sehingga intervensi dapat dilakukan lebih cepat untuk mendukung kesejahteraan sosial dan emosional remaja. Penguatan kolaborasi dan sistem deteksi yang terstruktur menjadi langkah penting dalam menekan risiko perilaku bermasalah pada remaja.

Kata Kunci: Deteksi Dini; Peran Keluarga; Peran Sekolah; Perilaku Bermasalah; Remaja.

1. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan fase pertumbuhan yang berada pada rentang usia sekitar 10–18 tahun dan menjadi periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada fase ini terjadi perubahan yang dinamis dalam aspek biologis, psikologis, dan sosial. Secara biologis, pertumbuhan fisik berlangsung pesat yang ditandai dengan peningkatan tinggi dan berat badan, kematangan organ reproduksi, serta munculnya ciri-ciri seks sekunder akibat aktivitas hormon

seperti estrogen dan testosteron (Sinurat et al., 2025). Perubahan hormonal tersebut turut mempengaruhi kestabilan emosi dan pola relasi sosial remaja.

Perilaku menyimpang pada remaja merupakan fenomena yang semakin kompleks dan menunjukkan tren peningkatan. Data nasional menunjukkan bahwa kasus kenakalan remaja mengalami peningkatan dari 7.007 kasus pada tahun 2014 menjadi 7.762 kasus pada tahun 2015, dengan rata-rata kenaikan sekitar 10,7% setiap tahun (Mahesha et al., 2024). Bentuk perilaku tersebut meliputi tawuran, penyalahgunaan narkoba, pencurian, perjudian, hingga tindak kriminal lainnya. Selain itu, berbagai permasalahan seperti gangguan emosional, kesulitan akademik, hingga perilaku berisiko juga kerap muncul sebagai bagian dari kompleksitas masalah remaja (Haslindah et al., 2021).

Dampak dari perilaku bermasalah tidak hanya dirasakan oleh individu remaja, tetapi juga oleh keluarga dan lingkungan sekitar. Secara psikologis, remaja berisiko mengalami depresi, kecemasan, dan penurunan harga diri (Bobyanti, 2023). Secara sosial, mereka dapat mengalami stigma serta kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat. Dampak akademik seperti penurunan prestasi hingga putus sekolah juga sering terjadi, sementara keluarga menghadapi tekanan emosional dan konflik internal (Mahesha et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku bermasalah remaja merupakan permasalahan multidimensional yang memerlukan penanganan serius.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah berkembangnya permasalahan tersebut adalah melalui deteksi dini. Deteksi dini merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi gejala awal serta faktor risiko sejak tahap awal perkembangan (Auliani et al., 2025). Melalui deteksi dini, individu dapat memperoleh intervensi yang tepat sebelum masalah berkembang menjadi lebih kompleks (Khadijah et al., 2024). Sebaliknya, keterlambatan dalam identifikasi dapat meningkatkan risiko dampak jangka panjang terhadap perkembangan individu (Pratiwi & Wasliah, 2025; Haba et al., 2023).

Dalam pelaksanaannya, deteksi dini tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan membutuhkan keterlibatan lingkungan terdekat remaja. Keluarga dan sekolah merupakan dua konteks utama yang memiliki posisi strategis dalam mengenali perubahan perilaku remaja. Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama dalam pembentukan nilai dan kontrol perilaku, sedangkan sekolah menjadi lingkungan kedua yang memungkinkan pengamatan terhadap interaksi sosial dan perkembangan akademik.

Penelitian menunjukkan bahwa dinamika keluarga yang positif, seperti komunikasi terbuka dan dukungan emosional, berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan kesehatan mental remaja yang lebih baik serta menurunkan risiko perilaku bermasalah (Deviantony &

Nirwanawati, 2025). Di sisi lain, sekolah memiliki peran penting dalam mengidentifikasi gejala awal melalui pengamatan guru dan layanan bimbingan konseling (Insana, 2025). Namun, peran sekolah dalam sistem deteksi dini di Indonesia masih belum optimal.

Kerjasama antara keluarga dan sekolah menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas deteksi dini. Orang tua dapat mengamati perubahan perilaku di rumah, sementara pihak sekolah dapat memberikan informasi terkait perkembangan akademik dan sosial remaja. Kolaborasi ini memungkinkan identifikasi masalah dilakukan secara lebih akurat dan intervensi dapat diberikan lebih cepat (Atsilah et al., 2025).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih membahas peran keluarga dan sekolah secara terpisah. Masih terdapat keterbatasan kajian yang mengintegrasikan kedua peran tersebut dalam konteks deteksi dini perilaku bermasalah remaja. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang menggabungkan kedua aspek tersebut agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran keluarga dan sekolah dalam deteksi dini perilaku bermasalah pada remaja melalui studi literatur, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pencegahan yang lebih efektif.

2. KAJIAN TEORITIS

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. Secara biologis, pertumbuhan fisik berlangsung pesat yang ditandai dengan peningkatan tinggi dan berat badan, kematangan organ reproduksi, serta munculnya ciri-ciri seks sekunder akibat aktivitas hormon seperti estrogen dan testosteron (Sinurat et al., 2025). Perubahan hormonal tersebut turut mempengaruhi kestabilan emosi serta pola relasi sosial remaja. Selain itu, perkembangan otak khususnya pada bagian *prefrontal cortex* yang berfungsi dalam pengambilan keputusan dan pengendalian diri masih berada dalam tahap pematangan, sehingga remaja cenderung menunjukkan respons yang lebih impulsif.

Secara kognitif, remaja mulai memasuki tahap operasional formal sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan Piaget (Sulhan et al., 2024). Pada tahap ini individu telah mampu berpikir abstrak, mempertimbangkan berbagai kemungkinan, serta melakukan penalaran hipotesis, meskipun kemampuan tersebut belum sepenuhnya stabil.

Perilaku menyimpang pada remaja mengacu pada perilaku yang tidak selaras dengan norma, nilai, dan aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat maupun sekolah (Ronanda et al., 2024). Perilaku tersebut dapat bervariasi dari pelanggaran ringan hingga tindakan yang

lebih serius (Sulaiman, 2020). Dalam konteks pendidikan, perilaku bermasalah sering ditunjukkan melalui tindakan seperti mengganggu proses pembelajaran, kurang konsentrasi, tidak mengerjakan tugas, membolos, menyontek, hingga konflik dengan teman sebaya.

Perilaku bermasalah pada remaja sering berkaitan dengan hambatan dalam pencapaian tugas perkembangan psikososial, yang berdampak pada rendahnya kontrol diri serta kurangnya kemampuan dalam mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Selain itu, berbagai permasalahan seperti gangguan emosional, kecemasan, depresi, penyalahgunaan zat, hingga perilaku berisiko dapat muncul sebagai bagian dari dinamika perkembangan remaja (Haslindah et al., 2021).

Deteksi dini merupakan upaya sistematis untuk mengidentifikasi indikasi penyimpangan perkembangan serta faktor risiko yang menyertainya sejak tahap awal (Auliani et al., 2025). Melalui proses ini, gejala awal dapat dikenali sebelum berkembang menjadi permasalahan yang lebih berat, sehingga memungkinkan dilakukannya intervensi yang sesuai. Deteksi dini juga berperan dalam menekan risiko gangguan perkembangan serta meningkatkan kualitas fungsi individu (Khadijah et al., 2024; Pratiwi & Wasliah, 2025; Haba et al., 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode *literature review* dengan pendekatan berbasis tinjauan pustaka untuk menilai peran keluarga dan sekolah dalam deteksi dini perilaku bermasalah pada remaja. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya menggabungkan hasil penelitian secara obyektif dan menyeluruh (Snyder, 2019). Rancangan kajian ini diarahkan pada proses identifikasi, evaluasi kritis, serta sintesis temuan empiris yang relevan dengan fokus penelitian. Pendekatan sistematis digunakan agar proses penelusuran dan pemilihan literatur berlangsung terstruktur, transparan, dan dapat direplikasi. Sejalan dengan itu, Febriantika *et al.*, (2025) menekankan bahwa proses digitalisasi dan validasi alat deteksi dini perilaku maladaptif remaja di sekolah harus dilakukan dengan cara yang terstruktur, agar hasilnya bisa diukur dan diulang secara ilmiah. ini menjelaskan bahwa menggunakan alat yang sudah tetap bantu proses mendeteksi tindakan tidak baik lebih jelas dan teratur.

Sumber data berasal dari artikel jurnal ilmiah yang membahas keterlibatan keluarga dan institusi sekolah dalam upaya deteksi dini perilaku bermasalah remaja. Kriteria inklusi meliputi artikel yang terbit pada rentang tahun 2021 hingga 2026, tersedia dalam teks lengkap, serta memiliki relevansi langsung dengan variabel yang diteliti. Sementara itu, artikel yang tidak memiliki kaitan penting dilepaskan melalui proses penyaringan yang ketat sesuai dengan protokol peninjauan yang sistematis (Page *et al.*, 2021).

Proses peninjauan dilakukan secara sistematis melalui tahap pencarian, seleksi, analisis isi, dan sintesis temuan. Setiap literatur dianalisis untuk mengidentifikasi pola, persamaan, serta perbedaan hasil penelitian terkait kontribusi keluarga dan sekolah dalam mendeteksi perilaku bermasalah remaja. Lathifah *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa pencegahan masalah perilaku pada anak-anak muda bisa dilakukan dengan *skrining* yang terstruktur di sekolah dan bekerja sama dengan keluarga, sehingga menegaskan pentingnya menganalisis secara menyeluruh berbagai hasil penelitian yang ada. Dengan metode ini, diharapkan diperoleh pemahaman menyeluruh tentang strategi deteksi dini yang efektif dan kontekstual berdasarkan bukti ilmiah terkini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku bermasalah pada remaja berkembang melalui proses yang dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Keluarga dan sekolah merupakan dua lingkungan utama yang memiliki peran strategis dalam melakukan identifikasi awal terhadap tanda-tanda perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang dan masalah psikososial pada remaja tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang secara bertahap sebagai hasil interaksi faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, diperlukan sistem pencegahan dan identifikasi awal yang komprehensif serta berbasis kerja sama lintas lingkungan.

Berdasarkan kajian literatur, bentuk perilaku bermasalah pada remaja sangat beragam, mulai dari kenakalan ringan hingga perilaku berisiko tinggi. Mano *et al.*, (2023) mengungkapkan bahwa perilaku menyimpang dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti judi online, penyalahgunaan obat, dan tindakan pelecehan seksual. Hal ini sejalan dengan Rezkia *et al.*, (2026) yang menyatakan bahwa perilaku tersebut sering kali dipicu oleh rasa ingin tahu, tekanan teman sebaya, serta kurangnya pengawasan dan pendidikan yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku bermasalah memiliki kecenderungan berkembang secara bertahap, sehingga penting untuk melakukan deteksi sejak tahap awal sebelum perilaku tersebut menjadi kebiasaan atau bahkan ketergantungan.

Dari sisi keluarga, kajian menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter remaja. Base *et al.*, (2023) menegaskan bahwa pola asuh yang tepat, khususnya pola asuh demokratis yang menggabungkan kontrol dan dukungan emosional, mampu mencegah munculnya perilaku menyimpang. Sebaliknya, pola asuh yang tidak konsisten atau penuh tekanan dapat memicu munculnya perilaku agresif, pemberontakan, serta pelanggaran aturan. Sejalan dengan itu, Irfan & Syahputra, (2024) mengemukakan bahwa komunikasi terbuka antara orang tua dan anak

menjadi faktor penting dalam mencegah kenakalan remaja. Remaja yang memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan masalah, sehingga perubahan perilaku dapat lebih cepat dikenali.

Lebih lanjut, Gulo & Harefa, (2025) menemukan bahwa keharmonisan keluarga serta keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak berperan signifikan dalam mencegah perilaku bermasalah. Orang tua yang terlibat dalam aktivitas sosial dan akademik anak akan lebih mudah mendeteksi perubahan perilaku, seperti penurunan prestasi, perubahan emosi, maupun kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Selain itu, aspek moral dan spiritual juga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter remaja. Alhadi (2025) menyatakan bahwa pendidikan nilai agama, keteladanan orang tua, serta pembiasaan praktik ibadah sejak dini berperan dalam membangun kontrol diri dan mencegah perilaku menyimpang.

Di sisi lain, sekolah juga memiliki peran penting sebagai lingkungan kedua dalam mendukung deteksi dini perilaku bermasalah. Lathifah et al., (2024) menunjukkan bahwa penggunaan instrumen skrining psikologis di sekolah dapat membantu mengidentifikasi gejala awal gangguan emosional dan perilaku pada peserta didik. Dengan adanya skrining tersebut, sekolah dapat melakukan intervensi lebih cepat sebelum masalah berkembang menjadi lebih kompleks. Hal ini diperkuat oleh Yulizah et al., (2025) yang menyatakan bahwa gejala emosional memiliki hubungan signifikan dengan perilaku peserta didik, sehingga deteksi dini pada aspek emosional menjadi kunci dalam pencegahan.

Peran guru, khususnya guru bimbingan dan konseling, juga sangat krusial dalam proses identifikasi dini. Maulia et al., (2025) menyatakan bahwa guru BK memiliki kemampuan untuk mendeteksi indikasi awal perilaku menyimpang melalui pengamatan langsung, seperti perubahan sikap, pelanggaran aturan, dan penurunan motivasi belajar. Temuan ini didukung oleh Mulati (2022) yang mengungkapkan bahwa layanan konseling yang efektif mampu meningkatkan kontrol diri, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif.

Selain itu, kolaborasi antar tenaga pendidik di sekolah turut memperkuat proses deteksi dini. Mano et al., (2023) menyatakan bahwa kerja sama antara guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru BK memungkinkan pengumpulan informasi yang lebih komprehensif terkait kondisi peserta didik. Hal ini membuat identifikasi perilaku bermasalah menjadi lebih objektif dan menyeluruh. Sejalan dengan itu, Putri & Sunarso (2021) menekankan bahwa penerapan pendidikan karakter secara konsisten di sekolah dapat mencegah munculnya kenakalan remaja melalui penanaman nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian. Lingkungan sekolah yang

positif akan mendukung pembentukan perilaku yang adaptif. Selain itu, Hasugian et al., (2025) menambahkan bahwa komunikasi rutin antar pendidik mempercepat penanganan peserta didik yang menunjukkan gejala perilaku bermasalah serta mendukung pemantauan secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, efektivitas deteksi dini tidak hanya bergantung pada peran keluarga atau sekolah secara terpisah, melainkan pada sinergi antara keduanya. Kurniawati et al., (2025) menegaskan bahwa kerja sama antara orang tua dan sekolah merupakan faktor utama dalam keberhasilan deteksi dini masalah remaja. Tanpa komunikasi yang efektif, upaya pencegahan tidak akan berjalan optimal. Hal ini diperkuat oleh Dayanti et al., (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam program sekolah dapat memperkuat intervensi yang diberikan kepada remaja.

Berdasarkan keseluruhan kajian literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga berperan sebagai sistem deteksi awal melalui pola asuh, komunikasi, dan pengawasan, sementara sekolah berfungsi sebagai sistem pendukung melalui skrining, layanan konseling, pendidikan karakter, serta kolaborasi antar tenaga pendidik. Identifikasi dini akan lebih efektif apabila dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan keluarga, sekolah, serta dukungan dari layanan kesehatan dan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik, berkelanjutan, dan berbasis kerja sama menjadi kunci utama dalam mencegah dan mengurangi perilaku bermasalah pada remaja.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian literatur yang telah dipaparkan, dapat dinyatakan bahwa perilaku bermasalah pada remaja tidak timbul secara mendadak, tetapi berkembang melalui serangkaian proses yang dipengaruhi oleh interaksi faktor internal dan eksternal. Lingkungan keluarga dan sekolah menjadi dua sistem utama yang memiliki peran strategis dalam melakukan deteksi dini terhadap gejala perilaku menyimpang. Keluarga sebagai lingkungan pertama berperan dalam mengembangkan karakter remaja melalui cara mendidik, interaksi, keterlibatan emosional, serta penanaman nilai moral dan spiritual. Pola asuh yang demokratis dan hubungan yang harmonis terbukti mampu menekan risiko munculnya perilaku agresif, pemberontakan, maupun pelanggaran aturan.

Di sisi lain, sekolah memiliki fungsi preventif dan intervensi melalui penerapan skrining psikologis, layanan bimbingan dan konseling, pendidikan karakter, serta kolaborasi antar tenaga pendidik. Guru, khususnya guru bimbingan dan konseling, memegang peranan penting dalam mengidentifikasi perubahan perilaku, gejala emosional, serta penurunan motivasi belajar

sebagai indikator awal adanya permasalahan. Oleh karena itu, efektivitas pencegahan perilaku bermasalah pada remaja sangat ditentukan oleh sinergi antara keluarga dan sekolah yang dilakukan secara berkelanjutan dan komprehensif.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, diperlukan upaya kolaboratif yang lebih terstruktur antara rumah dan institusi pendidikan dalam melakukan deteksi dan pencegahan perilaku bermasalah pada remaja. Diharapkan orang tua dapat mengaplikasikan cara mendidik yang konsisten, membangun komunikasi yang terbuka, serta meningkatkan keterlibatan dalam kehidupan akademik dan sosial anak agar perubahan perilaku dapat teridentifikasi sejak dini. Sekolah juga perlu mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling, melaksanakan skrining psikologis secara berkala, serta memperkuat pendidikan karakter dalam setiap proses pembelajaran.

Selain itu, komunikasi yang intensif antara orang tua dan pihak sekolah perlu dibangun melalui pertemuan rutin dan pelaporan perkembangan peserta didik secara berkesinambungan. Dukungan dari layanan kesehatan dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam menciptakan sistem pencegahan yang menyeluruh. Dengan pendekatan yang kolaboratif dan berkelanjutan, diharapkan potensi munculnya perilaku bermasalah pada remaja dapat diminimalisir secara efektif.

DAFTAR REFERENSI

- Alhadi. (2025). Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja menurut perspektif Islam. *Jurisy: Jurnal Ilmiah Syariah*, 5(1).
- Atsilah, M. A., Juniarti, et al. (2025). Deteksi dini perilaku bullying pada remaja di sekolah. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 9(4), 50–65.
- Auliani, R., Siregar, S. M., Zein, A., Siregar, R. M., & Azhima, I. (2025). Konsep deteksi dini tumbuh kembang anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 1668–1673.
- Base, D. M. L., Saputra, N. W., Pritanto, B. J., Wikamto, R. F., & Herbawani, C. K. (2023). Peran lingkungan keluarga pada gangguan kesehatan mental remaja di Indonesia: Studi literatur. *Sehat: Jurnal Kesehatan Terpadu*, 2(2), 59–67.
- Bobyanti, F. (2023). Kenakalan remaja. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 1(2).
- Dayanti, I., Roslan, S., & Yusuf, B. (2024). Upaya orang tua di rumah dan guru di sekolah dalam pencegahan kenakalan remaja di Kecamatan Kadatua, Kabupaten Buton Selatan. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 5(2), 196–206.

- Deviantony, F., & Nirwanawati, S. (2025). Exploring the role of parenting in shaping adolescent mental health: A review of literature. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 5(3), 325–337.
- Febriantika, Budiono, I., & Pribadi, F. S. (2025). Digitalisasi dan validasi instrumen ketahanan diri remaja (SDQ) sebagai deteksi dini perilaku maladaptif remaja di sekolah. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 15(4), 745–752.
- Fitriahadi, E., & Widyantara, A. B. (2026). Deteksi dini pertumbuhan perkembangan anak usia pra sekolah. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 6(2).
- Gulo, V. F., & Harefa, W. K. (2025). Peran keluarga dalam mencegah kenakalan remaja (studi kasus lingkungan keluarga Saombo Koto Gunungsitoli). *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 3(3), 329–336.
- Haba, R. H., Amseke, F. V., & Dono, W. (2023). Pelatihan deteksi dini tumbuh kembang anak usia dini di PAUD Hosana Sungkaen. *Devotion: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Haslindah, A. J. A. P., & Passalowongi, J. (2021). Pendekatan konseling behavioral dalam penanganan remaja bermasalah. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(2), 77–86.
- Hasugian, A., Siregar, D. E., Nasution, S. N. K., & Purba, T. (2025). Strategi guru BK dan wali kelas dalam menangani siswa bermasalah di SMP Negeri 4 Medan. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 303–317.
- Imam, M., & Naldi, A. (2025). Bullying pada remaja: Tinjauan peran konselor sekolah dalam intervensi preventif. *Tut Wuri Handayani*, 4(4), 325–330.
- Insana, S. (2025). Peran sekolah sebagai deteksi dini gangguan jiwa anak dan remaja. [*Nama jurnal tidak tersedia*], 29–40.
- Irfan, A., & Syahputra, A. (2024). Peran orang tua dalam mengatasi masalah kenakalan remaja ditinjau dari UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak (studi kasus di Desa Pematang Johar Kecamatan Labuhan Deli). *Unes Law Review*, 6(2), 7124–7136.
- Khadijah, K., Syatifa, A., Syahdia, H., & Sirait, N. (2024). Pentingnya deteksi dini tumbuh kembang anak usia 0–72 bulan untuk mencegah gangguan perkembangan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3).
- Khairi, R., Husna, F., Anggraini, M. S., Khadijah, & Nasution, H. (2025). Pelaksanaan deteksi tumbuh kembang anak usia dini di lingkungan PAUD. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3).

- Kurniawati, D. A., Kartika, A., Aulia, F., Julaeha, E., & Fadhilah, S. (2025). Strategi sosialisasi parenting untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pencegahan kenakalan remaja. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(2), 351–355.
- Kusumaratna, R. K., Said, P. M., Rifky, M., Hasan, D. A. D., & Suci, W. (2025). Penguatan kapasitas guru dan konselor sebaya: Deteksi dan penatalaksanaan dini kesehatan mental-emosional siswa. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 47–55.
- Lathifah, A. Z., Wulansari, N. M. A., & Nuraeni, A. (2024). Deteksi dini masalah perilaku psikososial pada remaja di sekolah menengah atas Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*, 12(1), 67–74.
- Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap kenakalan remaja: Penyebab, dampak, dan solusi. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 16–26.
- Mano, D., Sarijuwita, A., Firmansyah, Y., & Santoso, A. H. (2023). Penyuluhan, deteksi dini, serta brief counselling mengenai drug abuse pada remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(2), 53–65.
- Munif, A. (2024). Sosialisasi pada remaja yang terdampak sosial media terhadap pergaulan bebas. *Najwa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Noorsyarifa, G. C., & Santoso, M. B. (2023). Fungsi keluarga dalam pencegahan kenakalan remaja. *Share: Social Work Journal*, 13(1), 32–41.
- Page, M. J., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71.
- Pratiwi, E. A., & Wasliah, I. (2025). Peningkatan pengetahuan dan deteksi sejak dini pertumbuhan anak. *Community Development Journal*, 6(6).
- Putri, F. E., & Sunarso. (2021). Peran pendidikan karakter dalam mencegah dan mengatasi kenakalan remaja di SMK Negeri 1 Seyegan. *E-CIVICS: Jurnal Kajian Mahasiswa PPKn*, 10(5), 557–568.
- Ramadani, I. R. (2023). Gangguan bipolar pada remaja: Studi literatur. *EduSociety: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3).
- Rezki, N., Jamain, R. R., & Novitawati. (2026). Studi deskriptif remaja awal mengenal sexual harassment. *JPBK: Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 9(1).
- Ronanda, D. Z., Sari, D. N., Tanjung, E. D. A., Wati, H., Istikhomah, J., Sabrina, L., et al. (2024). Studi literatur analisis terhadap perilaku menyimpang di kalangan remaja. *Jurnal Nirta: Studi Inovasi*, 3(2), 11–19.
- Sahputra, D., & Hidayat, M. (2022). Dampak judi online terhadap kalangan remaja (studi kasus Tebing Tinggi). *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2).

- Sari, S. W. P., & Hijrianti, U. R. (2024). Keberfungsian keluarga terhadap kenakalan remaja di SMP X Selorejo. *Jurnal Empati*, 13(4), 359–368.
- Sinurat, N., Zainuddin, M. B., Samosir, D. L., Ginting, M. A., & HSB, A. S. (2025). Studi karakteristik, pertumbuhan, dan perkembangan remaja usia 10–18 tahun dalam kehidupan sosial. *Jurnal Christian Humaniora*, 9(1), 50–60.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sulaiman, U. (2020). *Perilaku menyimpang remaja dalam perspektif sosiologi* (Edisi revisi). Alauddin University Press.
- Sulhan, N. A. A. (2024). Periodisasi perkembangan anak pada masa remaja. *Jurnal Behavior*, 4(1).
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan remaja awal, menengah, dan implikasinya terhadap pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3).
- Yulizah, Asiani, G., Randana, M. P. C., & Fanada, M. (2025). Deteksi dini masalah emosi dan perilaku siswa SMP. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 12290–12296.
- Zaini, M., & Komarudin. (2022). Deteksi dini kesehatan jiwa di masyarakat Desa Sukorambi. *Jurnal Keperawatan*, 14(4).